

PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI ALAT REKAYASA SOSIAL MEMBINA UMMATAN SHALIHAH

Oleh : Ahmad Syamsu Rizal

Abstrak

Secara umum ada dua pandangan teoretis mengenai tujuan pendidikan. Pertama yang berorientasi kemasyarakatan, dan kedua yang berorientasi kepada individu. Yang pertama menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan masyarakat yang baik, dan yang kedua memfokuskan diri pada kebutuhan, dan minat pelajar. Muncul pertanyaan, sejauh manakah orientasi sosial dalam sistem pendidikan Islam dan bagaimanakah konteks sosial menjadi rujukan dalam praktek pendidikan Islam. Dilihat dari praktek-praktek keagamaan, Islam lebih mengarah pada pembentukan masyarakat yang shaleh, di mana individu dipandang sebagai agen-agen sosial yang berkewajiban mewujudkan upaya tersebut. Hak individu dihormati tetapi hak sosial dianggap sebagai kewajiban yang harus ditunaikan oleh individu. Artinya kepentingan sosial harus lebih didahulukan daripada kepentingan pribadi. Demikian juga halnya dalam aspek kependidikan, orientasi sosial ini begitu kuat dan kentara, demikian juga konteks sosial menjadi referensi kuat dalam pelaksanaan dan implementasi teori-teori kependidikannya. Orientasi sosial dalam sistem pendidikan Islam tampak jelas pada berbagai aspek kependidikan baik secara ontologis, epistemologis maupun aksiologis. Hal ini tampak jelas pada salah satu tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia shaleh dan berakhlakul karimah dimana keduanya tidak akan terwujud, kecuali dalam konteks sosial. Sementara itu ilmu sebagai muatan pendidikan, dalam Islam, berfungsi sebagai instrumen untuk menata kehidupan sosial dan membangun peradaban. Demikian juga dari sisi kepentingan, pendidikan Islam bertujuan mengubah masyarakat agar menjadi *khairo ummatin* (sebaik-baik masyarakat) yang *wasathan* (moderat) yang produktif menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi ummat manusia dengan prinsip meritokrasi, dan terikat pada nilai-nilai ilahiyah, sehingga terbangun peradaban dan kebudayaan yang berbasis pada spiritualitas. Dalam pendidikan Islam, konteks sosial menjadi bingkai di mana pendidikan itu dilaksanakan, dalam hal ini dakwah dan amar makruf nahyi munkar merupakan misi esensial dari pendidikan Islam. Salah satu fungsi pendidikan dalam Islam adalah konservasi nilai-nilai Islam di tengah umat dan membangun ummat berbasis pada nilai-nilai tersebut. Demikian juga pembagian ilmu ke dalam ilmu fardu 'ain dan fardu kifayah, memiliki implikasi sosiologis dan dalam rangka kepentingan sosial. Al-Farabi, Ibnu Khaldun, Al-Syaibani dan Ibrahim Madkur adalah di antara para pemikir Muslim yang menekankan aspek sosial dari pendidikan ini, di mana individu dianggap sebagai sub-ordinasi masyarakat. Menurut mereka masyarakat merupakan satu faktor yang pokok mempengaruhi pendidikan, di samping merupakan arena tempat proses pendidikan itu berlangsung.

Kata Kunci: *pendidikan Islam, rekayasa sosial, konservasi nilai.*

A. PENDAHULUAN

Secara umum ada dua pandangan teoretis mengenai tujuan pendidikan. Pertama yang berorientasi kemasyarakatan, dan kedua yang berorientasi kepada individu. Yang pertama menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan masyarakat yang baik, dan yang kedua memfokuskan diri pada kebutuhan, dan minat pelajar (Wan Daud, 2003: 163). Dilihat dari praktek-praktek keagamaan, Islam lebih mengarah pada pembentukan masyarakat yang shaleh, di mana individu dipandang sebagai agen-agen sosial yang berkewajiban mewujudkan upaya tersebut. Dalam hal ini, Islam menuntut pengorbanan dari individu demi kepentingan bersama. Individu harus siap menyerahkan hak-hak pribadinya demi kepentingan sosial. Sabda nabi saw.: “*Khairu kum anfa’ukum li n-nās.*” (Sebaik-baik di antara kalian adalah yang paling banyak memberi manfaat bagi ummat manusia). Hak individu dihormati tetapi hak sosial dianggap sebagai kewajiban yang harus ditunaikan oleh individu. (Pelaksanaan shalat di mesjid yang merupakan milik bersama-sama, kewajiban zakat dan anjuran shadaqah, juga shaum merupakan ibadah individual demi kepentingan sosial). Artinya kepentingan sosial harus lebih didahulukan daripada kepentingan pribadi. Hak-hak pribadi (bahkan asasi sekalipun) yang akan mengancam kesalehan sosial menjadi lenyap dari seseorang dan menjadi kewajiban sosial yang harus ditunaikan oleh individu. Proses pendidikan Islam secara teknis ditujukan pada individu-individu, tetapi secara teleologis berorientasi sosial (mental, moral dan aktifitas). Menjadi khalifah adalah menjadi diri-diri yang bermakna bagi kehidupan sosial. Diri-diri yang shaleh akan bertanya pada dirinya sendiri: “Apa yang dapat saya berikan kepada orang lain.” Nabi saw. menganjurkan “*Bershadaqahlah, sekalipun dengan sekedar senyuman.*” Demikian pula, apabila kita merujuk kepada peran Nabi sebagai pendidik masyarakat, maka kita akan temukan fakta bahwa misi beliau itu adalah melakukan rekayasa sosial (*social-engineering*), yaitu mengubah tatanan masyarakat dari sistem *Jahiliyah* yang didasarkan pada pemenuhan dorongan hawa nafsu ke sistem Islami yang didasarkan pada kesadaran (Rizal, A.S., 2015: 5-6).

Di antara para pemikir muslim modernis reformis yang cenderung menekankan pentingnya masyarakat sebagai target pendidikan adalah Al-Syaibani dan Ali Ahmad Madkur. Al-Syaibani (1979: 164,165-178) berpandangan bahwa kerja-kerja pendidikan lebih bersifat sosial dari yang lain, dan bahwa merubah dan memajukan masyarakat merupakan tujuan yang paling menonjol bagi pendidikan yang wajar. Dalam hal ini ia merumuskan bahwa (1) Islam datang untuk membangun masyarakat yang baik (*shalih*) dan utama (*fadhilah*), (2) Tujuan utama Islam adalah membentuk masyarakat yang mulia berdasarkan hukum-hukum Allah, (3) Pembangunan masyarakat dimulai dari membina pribadi shaleh menuju masyarakat shaleh.

B. ORIENTASI SOSIAL PENDIDIKAN ISLAM

Orientasi sosial dalam sistem pendidikan Islam tampak jelas pada berbagai aspek kependidikan baik secara ontologis, epistemologis maupun aksiologis. Di antara tujuan-tujuan yang harus dicapai melalui proses pendidikan Islam adalah membina manusia shaleh dan berakhlakul karimah, yang kedua-duanya diperlukan dalam hubungan hidup bersama dengan manusia lainnya. Menurut Muhammad Quthub (Quthb, M., 1981 : 14), tujuan pendidikan dalam Islam adalah membentuk *insan shaleh*. Shaleh yaitu “manusia yang melakukan segala yang bermanfaat untuk kemanusiaan (kepentingan bersama umat manusia) dan selaras (tidak bertentangan) dengan aturan-aturan Allah untuk keidupan dunia, dengan niat semata karena Allah.” *Shalih*, dalam pandangannya tidak hanya berarti baik, tapi lebih diartikan sebagai “manusia paripurna,” yaitu (1) Manusia seutuhnya sebagai warga dunia, bukan manusia sebagai warga dari suatu daerah tertentu di muka bumi ini saja; (2) manusia yang bertakwa yang menghamba kepada Allah dan mengikuti petunjuknya. (3) Manusia yang menjadikan hanya petunjuk Allah sebagai cara dan gaya hidup, cara dan gaya berfikir dan cara dan gaya bersikap. (4) Manusia yang memenuhi syarat-syarat yang diperlukan bagi seorang yang mengemban fungsi kekhalifahan di bumi ini. Demikian juga yang diidealkan oleh Ali Ahmad Madkur (2002: 258-260) dalam bukunya *Manhaj t-Tarbiyyati fi t-Tashawwuri l-Islami* bahwa “Hampir semua sistem-sistem pendidikan sekuler (duniawi), dengan berbagai variasinya dalam upaya merealisasikannya tergantung pada lingkungan kondisi historis, sosial, politis dan ekonomis, bertujuan menyiapkan “warganegara yang baik”, sementara Islam sejak awal mula memberikan alternatif yang berbeda dengannya dalam menentukan tujuan dasar (*thelos*, pen.) pendidikannya, yaitu “manusia yang shaleh”. Hal ini karena warganegara yang baik (*muwâthin ash-shâleh*), berorientasi hanya sebatas kebaikan bagi negara (sekat politis) tempat seseorang menjadi warganya. Ia tidak memiliki tanggung jawab bagi kemanusiaan secara keseluruhan. Kepentingan nasional menjadi prioritas, meskipun harus mengabaikan kepentingan komunitas lain. Sementara itu konsep “*insan shaleh*” sebagai tujuan pendidikan memungkinkan terbentuk dan terbinanya diri-diri yang baik buat dan kepada semua hal, tanpa batas-batas dan sekat-sekat ideologis (keimanan), geografis, etnis, politis, dsb. sehingga ia menjadi “*rahmatan li l-âlamîn.*” Menurut al-Attas (Wan Daud, 2003: 190) “manusia yang baik secara alami haruslah menjadi hamba yang baik bagi Tuhannya, yang baik bagi anak-anaknya, suami yang baik bagi isterinya, anak yang baik bagi orangtuanya, tetangga yang baik, dan warga negara yang baik bagi negaranya.

Suatu pandangan lain melihat bahwa tujuan pendidikan Islami secara esensial adalah menjadikan manusia sebagai insan yang berakhlakul-karimah. Oleh karena itu, yang pertama-tama harus dibinakan kepada umat manusia, menurut pandangan ini adalah *akhlakul karimah*, bahkan seluruh ilmu pengetahuan diajarkan dalam

rangka membina kesempurnaan akhlak itu sendiri. *Akhlak al-karimah* merupakan suatu konsep Islami tentang moralitas, yang mencakup pikiran, perasaan, kehendak, dan tindakan yang didasarkan pada kesadaran baik. Kesadaran baik yang merupakan fitrah manusia merupakan manifestasi dari *rûh* yang dihembuskan oleh Allah swt. sejak awal kejadian manusia di dalam rahim (Rizal, 2014: 101-102)

Beriman, berilmu, dan beramal shaleh merupakan suatu triangle kepribadian yang menjadi ciri kepribadian Islami yang ideal, mengintegrasikan kesempurnaan jiwa dalam konteks kepentingan orang lain (masyarakat), berbasis pada pengetahuan yang benar. “*Al-ladzîna âmanû wa ‘amilû sh-shâlihâti,*” (yaitu orang-orang yang beriman dan beramal shaleh). Beriman dan beramal shaleh tidaklah sempurna apabila tidak diiringi oleh ilmu pengetahuan yang benar.

Dalam hal ini ilmu sebagai muatan pendidikan, dalam Islam, bersifat instrumental. Ilmu pengetahuan dalam Islam memiliki fungsi sebagai instrumen dalam rangka peningkatan spiritualitas diri, penataan hidup, pencapaian kebahagiaan lahir dan batin serta dinamisasi peradaban dan kebudayaan. Ilmu pengetahuan adalah instrumen bagi kehidupan dunia (yaitu, dalam menjalankan fungsi kekhilafahan) agar kehidupan menuju kesempurnaan (kesempurnaan diri dan kesempurnaan sistem kehidupan). Dengan pengetahuan lah manusia memiliki kemampuan untuk merekayasa (menata, mengubah, mengarahkan) kehidupan (lingkungan tempat hidup) dalam batas-batas tertentu. Rekayasa merupakan suatu proses mengubah sesuatu menjadi baru berdasarkan rancangan tertentu yang dikehendaki. Rekayasa alam dengan pengetahuan teknis/teknologi, sedangkan rekayasa individu melalui pendidikan, Dengan ilmu pengetahuan manusia mengetahui dan memahami bagaimana keadaan objek, berbuat terhadap objek, berperilaku bersama objek, dan menata diri berhadapan dengan objek. Ali Ahmad Madkur (2002: 197- 220) menegaskan ilmu-pengetahuan sebagai salah satu sendi masyarakat Islam yang harus terbentuk melalui pendidikan. Ilmu pengetahuan bagi masyarakat Islam adalah sebagai media (instrumental) untuk menjaga fitrah ketuhanan pada manusia dan media pemberdayaan anggota masyarakat agar dapat berpartisipasi secara aktif dan positif memakmurkan dan mengembangkan bumi, yaitu membangun peradaban dan kebudayaan selaras dengan bimbingan Tuhan.

Untuk kepentingan apakah pendidikan dilaksanakan? Pandangan non-islami memandang pendidikan dilaksanakan dalam rangka membebaskan diri dari segala ikatan yang mengungkung kebebasan. Ionescu menyatakan bahwa teleologis pendidikan berkaitan dengan pertanyaan dari apa kita mesti membebaskan diri agar hidup lebih baik dan bermartabat?—undang-undang, kekuasaan politik atau agama? (Al-Mukhtar: 52). Demikian juga Paulo Freire menegaskan bahwa “pendidikan harus ditujukan untuk pembebasan, yaitu agar orang mampu menentukan pilihannya, tidak berfihak pada keyakinan, agama atau ideologi tertentu (Al-Mukhtar: 86). Berbeda dengan keduanya, Islam menjawab bahwa pendidikan adalah untuk kepentingan membebaskan manusia dari tirani manusia, dan mengikatkan

jiwa pada ikatan yang kokoh (yaitu ‘*aqidah*), melalui keterikatan pada normatif ilahiyyah (“*hablun mina llah*,” yang bersifat tetap) dan keterikatan pada normatif sosial (“*hablun mina n-nâs*,” yang merupakan hasil kesepakatan).

Pendidikan Islam mengarahkan potensi manusia ke arah yang positif sehingga terbentuk manusia sebagai kekuatan aktif yang sanggup membebaskan diri dari tiranisme, baik tiranisme pada dirinya (ideologi, kekuasaan, tradisi, dsj.) atau pada yang lainnya (eksploitasi, pembudakan, kekerasan, dsj), sehingga masyarakat terbebas dari adagium ‘*l’exploitation de l’home par l’home*’, yaitu eksploitasi manusia oleh manusia yang lainnya, atau thesis manusia sebagai ‘*homo-hominilupus*’, yaitu makhluk yang memangsa manusia lainnya. Sebaliknya, pendidikan Islam melahirkan masyarakat yang merdeka per individu secara batin (Rizal. A.S. 2015: 4). Demikian juga, pendidikan dalam Islam adalah untuk membebaskan diri dari kungkungan hawa nafsu dan keyakinan-keyakinan yang tak berdasar pengetahuan yang benar, yaitu hanya sekedar tradisi dan kebiasaan. Alasan “kami sekedar mengikuti apa yang telah ditradisikan oleh orang-orang tua kami” tidak mengandung kebenaran sama sekali. Pendidikan Islam berupaya agar manusia mampu mengikatkan diri pada bimbingan Tuhan, yaitu ajaran agama, suatu spiritualitas yang memiliki rujukan yang benar, bukan spiritualitas kosong hasil ciptaan manusia.

Demikian juga dari sisi kepentingan ini, pendidikan Islam bertujuan mengubah masyarakat agar menjadi *khairo ummatin* (sebaik-baik masyarakat) yang *wasathan* (moderat) yang produktif menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi umat manusia dengan prinsip meritokrasi, dan terikat pada nilai-nilai ilahiyyah, sehingga terbangun peradaban dan kebudayaan yang berbasis pada spiritualitas. Oleh karena itu, proses pendidikan Islami merupakan suatu proses *individual formating* dan *social engeneering* menuju pergerakan, perubahan dan “menjadi” secara vertikal menuju kesempurnaan (*al-kamâl*) sebagai hamba (*‘abd*), secara lahiriah dan batiniyah. Dan menuju pergerakan, perubahan dan “menjadi” secara horizontal menuju kesalehan sosial sebagai *khalifatu l-lâh* dalam ruang waktu. Secara individual, pendidikan mengubah manusia individual agar menjadi tahu (*to be intellect* → *knowledge for knowledge*); mampu (*to be skilled* → *knowledge to be applied*); dan takwa (*knowledge to be religious*). Secara sosial, pendidikan Islam mengubah masyarakat menjadi *khairo ummatin* (sebaik-baik masyarakat) yang *wasathan* (moderat) yang produktif menghasilkan karya-karya yang bermanfaat dengan prinsip meritokrasi, dan terikat pada nilai-nilai ilahiyyah. Sabda Nabi saw.: “*Khîarukum anfa’ukum li n-nâs*, Sebaik-baik kalian adalah yang paling banyak memberi manfaat kepada umat manusia” (Rizal A.S. 2015: 8).

C. KONSTREKS SOSIAL PENDIDIKAN ISLAM

Konteks sosial dari pendidikan Islam menjadi sangat menonjol tatkala kita menganalisis istilah-istilah yang berkaitan dengan pendidikan dan ayat-ayat Alquran dan hadits Nabi berkaitan dengan pembangunan masyarakat dan pembinaan individu sebagai anggota masyarakat. Menurut Al-Syaibani (1979: 164), masyarakat merupakan satu faktor yang pokok mempengaruhi pendidikan, di samping merupakan arena tempat proses pendidikan itu berlangsung. Dari masyarakat proses pendidikan itu mengambil tujuannya, kurikulum, cara, alat pendidikan dan falsafat yang dihayati oleh masyarakat. Dalam hal ini, Al-Syaibani (1979: 409) menolak pandangan yang mengatakan bahwa pendidikan itu memiliki wujudnya yang berdiri sendiri, lepas dari unsur-unsur sosial dan yang mutlak. Baginya pendidikan (Islami) merupakan alat untuk berkhidmat kepada masyarakat dan menyiapkan anggota-anggota masyarakat untuk menduduki peran-peran dan fungsi-fungsi sosial. Baginya pendidikan (Islami) harus mengaitkan pertumbuhan pelajar dengan pertumbuhan masyarakat tempat ia hidup, dan dengan tanggungjawab dan kewajiban yang diharapkan oleh masyarakat (Islam).

Istilah-istilah yang lebih berorientasi sosial berkaitan dengan proses pendidikan dan merupakan misi esensial dari pendidikan Islam adalah dakwah dan amar makruf nahyi munkar. *Da'wah*, artinya panggilan atau ajakan, dan Istilah ini lebih berorientasi sosial dan andragogik, yaitu mendidik manusia melalui pembangkitan kesadaran kemanusiaannya. Firman Allah swt.: "*Wa l-takun minkum ummatan yad'una ila l-khairi ya'muruna bi l-ma'ruf wa yanhauna 'ani l-munkari.*" Dan hendaklah ada di antara kalian suatu kaum yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran. Dakwah diikuti dengan perintah kedua, yaitu *amr bi l-ma'ruf wa nahy 'ani l-munkar* [di-Indonesiakan menjadi amar maruf nahyi munkar], yaitu menyuruh ke kebaikan dan mencegah dari keburukan. Konsep ini lebih berorientasi untuk penciptaan lingkungan sosial yang kondusif bagi pendidikan. Firman Allah swt. "*Kuntum khairo ummatin ukhrijat li n-nâsi ta'muruna bi l-ma'ruf wa tanhauna 'ani l-munkar.*"

Konteks sosial dari pendidikan Islam, lebih jauh tampak pada anjuran Islam agar setiap diri sebagai khalifah di muka bumi memberi manfaat kepada orang lain sebanyak-banyaknya. Pendidikan dalam Islam berkaitan dengan eksistensi dan tugas hidup manusia sebagai *khalifah* di muka bumi ini. Hal ini karena manusia mengada untuk memenuhi tujuan-tujuan Tuhan. "*Inni jâ'ilun fi l-ardhi khalifah*, Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi (QS al-Baqarah: 30)." Oleh karena itu, khalifah merupakan fungsi keberadaan manusia di dunia, yang diikuti oleh tugas-tugas yang harus dijalankannya. Apabila manusia tidak menjalankan tugas-tugas kekhilafahan tersebut maka ia disfungsi sebagai khalifah, sehingga tidak layak sebagai manusia mulia, tidak layak mendapatkan penghargaan, dan tidak layak kembali kepada Tuhan. Kekhalifahan adalah status (*maqâm*) yang dicapai manusia karena

ikhtiyar yang dipenuhinya dalam menjalankan amanah dan tugas-tugas dalam bentuk tindakan-tindakan nyata yang konstruktif (*ishlâh*) bagi kemajuan kehidupan di muka bumi. Tugas-tugas kehidupan manusia ini mencakup pengembangan peradaban melalui kerja dan perbuatan. “*Wa qul i 'malû fa sayara l-lâhu 'amalakum* (Berbuatlah, maka Allah akan melihat perbuatanmu)” (at-Taubah [9]: 105). Tugas-tugas kehidupan secara umum dalam hal ini adalah berbuat untuk memberi manfaat kepada orang lain dan kemanusiaan dengan segala potensi yang dimiliki, sabda Nabi saw.: “*Khairu kum anfa'ukum li n-nâs.*”). Dalam Islam berorientasi kepada kepentingan orang lain, kemanusiaan dan kehidupan adalah moralitas, sedangkan berorientasi pada kepentingan diri (yaitu pemuasan) merupakan keburukan (Q.S. Alfurqan [24]: 43).

Demikian juga kategorisasi keilmuan dari sudut keharusan mendapatkannya melalui pendidikan memiliki implikasi sosiologis dan dalam rangka kepentingan sosial. Dari segi keharusan penguasaannya, ilmu-pengetahuan menurut para ulama Islam terbagi ke dalam dua jenis, yaitu ilmu yang mesti dipelajari dan dikuasai oleh semua individu muslim (disebut ilmu *fardhu 'ain*) dan ilmu-pengetahuan yang harus dipelajari dan dikuasai oleh sebagian kelompok muslim saja (disebut ilmu *fardhu kifayah*). Bagi Imam Al-Ghazali (Sulaiman, Fathiyyah, 2000: 43), ilmu yang *fardhu 'ain* itu adalah ilmu-ilmu agama dengan segala jenisnya yang dapat menjadi fondasi bagi seorang muslim untuk melaksanakan kewajiban agamanya dengan sempurna. Sedangkan ilmu yang *fardhu kifayah* adalah semua ilmu yang mendukung untuk kelancaran urusan duniawi, yang apabila tidak ada seorangpun ahlinya maka masyarakat tidak sehat, seperti ilmu kedokteran, ilmu hitung termasuk pertanian, tenun dan administrasi, dsb.

Selaras dengan Al-Ghazali, Naquib Al-Attas (Wan Daud: 91) merinci ilmu *fardhu 'ain* ke dalam ilmu Alquran, hadis, hukum Islam, dan bahasa Arab dan tatabahasanya. Al-Attas menyebut kelompok ilmu ini sebagai ilmu *ma'rifat* yang bersifat illuminatif. Bagi Al-Attas ilmu-ilmu yang dapat membawa manusia kepada *ma'rifatullah* ini merupakan bagian yang paling fundamental dalam pendidikan. Hal ini karena menurutnya Tuhan sebagai Wujud Absolut merupakan Realitas yang fundamental, maka salah satu target atau tujuan pendidikan Islam dengan sendirinya harus diarahkan pada upaya pengajaran metode pengenalan dan pengakuan yang benar mengenai Tuhan..... Pengenalan dan pengakuan yang benar terhadap Tuhan merupakan bagian fundamental konsepsi Islam tentang agama, ilmu pengetahuan, amal shaleh, pendidikan, dan lain-lain.” Sedangkan, yang disebut ilmu *fardhu kifayah* adalah ilmu-ilmu yang ditujukan untuk memenuhi kepentingan sosial dan negara. Oleh karena itu, tidak boleh dijadikan pilihan pribadi. Ia juga mengatakan: “Pengetahuan yang *fardhu kifayah* adalah pengetahuan yang tidak diwajibkan kepada setiap Muslim untuk mempelajarinya, tetapi seluruh masyarakat Mukmin akan bertanggungjawab jika tidak ada seorangpun dari masyarakat tersebut yang mempelajarinya, karena masyarakat akan meraskan akibatnya” (Wan Daud, 2003:

193, 281). Sementara itu, Al-Ghazali (Asssegaf, 2013: 112) meskipun lebih menitikberatkan pada muatan ilmu agama dalam pendidikan, tetapi ia tidak mengabaikan faktor praktis dalam pendidikan untuk kepentingan masyarakat umum. Imam Alghazali mengategorikan pengkajian ilmu-ilmu tertentu secara mendalam oleh sekelompok orang tertentu sebagai keutamaan bagi kesempurnaan eksistensi suatu masyarakat muslim.

Dengan kata lain, ada dua kelompok ilmu pengetahuan yang harus didikkan kepada masyarakat muslim, pertama kelompok ilmu-ilmu yang harus dimiliki oleh setiap muslim secara individual, (disebut Ilmu *fardu 'ain*) artinya harus didikkan sebagai pendidikan umum (*general education*) dan kelompok ilmu-ilmu yang harus dimiliki dan dikuasai oleh sebagian anggota masyarakat (Ilmu *fardu kifayah*), artinya dididikkan sebagai pendidikan spesialis, baik yang teoritis maupun *vocational*. Kedua-duanya memiliki fungsi sosial, Ilmu *fardu 'ain* membentuk pribadi-pribadi shaleh sehingga terbentuk masyarakat yang shaleh (persiapannya di mulai dari keluarga). Ilmu *fardu kifayah* menunaikan tugas memenuhi kepentingan sosial (persiapannya disediakan oleh masyarakat dengan adanya hak sabilillah dan ibnu sabil dalam pembagian zakat). Alghazali menekankan pentingnya pengajaran berbagai keahlian esensial ini dalam kehidupan dan masyarakat Islam (Sulaeman, Fathiyyah, 2000: 53).

Selain itu, dalam konteks sosial pendidikan, salah satu fungsi pendidikan Islam adalah konservasi, yaitu konservasi nilai-nilai Islam di tengah masyarakat Islam dan membangun masyarakat berbasis pada nilai-nilai tersebut (Al-Syaibani (1979: 405). Dalam konteks sosial ini pendidikan Islam memiliki misi memelihara nilai-nilai normatif yang bersumber dari ajaran Islam di tengah masyarakat, yang merupakan instrumen pemelihara struktur sosial Islam (*ummah*). Fungsi pendidikan ini dijalankan melalui konsep amar maruf nahyi munkar, yaitu mengokohkan nilai-nilai baik (yang selaras dengan ajaran Islam) dan mengubah nilai-nilai buruk (yang bertentangan dengan ajaran Islam). Firman Allah SWT.: "*Kuntum khaira ummatin ukhrijat li n-nasi ta`murûna bi l-ma`rûf wa tanhauna `ani l-munkar.*" Artinya, kalian adalah sebaik-baiknya *ummah* (komunitas berkepemimpinan) yang dilahirkan (dibentuk) di tengah-tengah manusia, yang selalu mengajak pada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran." Mengajak pada kebaikan adalah mengokohkan nilai-nilai yang selaras dengan ajaran Tuhan (Islam) dan mencegah dari kemungkar adalah mengubah nilai-nilai buruk, yang bertentangan dengan ajaran Tuhan (Islam) dengan nilai-nilai yang berasal dari Tuhan (yaitu ajaran Islam).

Oleh karena itu salah satu tujuan fungsional pendidikan adalah mendakwahkan pada kebaikan dalam bentuk amar makruf nahyi munkar, dengan dasar "*Wa l-takun minikum ummatun yad`ûna ila l-kahiri ya`murûna bi l-ma`rûf wa yanhauna `ani l-munkari.*" Hendaklah ada dia antara kalian sekelompok orang yang mengajak pada kebaikan dan mencegah dari kemungkar." Hal ini untuk memelihara nilai-nilai Islam di tengah masyarakat agar tidak terjadi erosi dan degradasi. Dengan

terpeliharanya nilai-nilai Islam di tengah masyarakat akan terwujud suatu masyarakat Islamis (*ummah*) yang mampu mengembangkan peradaban dan kebudayaan yang bersendikan pada spiritualitas, yaitu yang mengimplementasikan nilai-nilai ilahiyah dalam keidupan sehari-harinya. Inilah yang disebut dengan *khairo ummah* (sebaik-baiknya ummat/masyarakat). Pada gilirannya, masyarakat yang baik ini akan menjadi lingkungan yang baik bagi pertumbuhan generasi baru dalam proses pendidikannya. Al-Syaibani (h. 164), menegaskan bahwa masyarakat merupakan satu faktor yang pokok mempengaruhi pendidikan, di samping merupakan arena tempat proses pendidikan itu berlangsung.

Faktor lingkungan masyarakat (yaitu lingkungan budaya dan sosial), bahkan menjadi prasyarat keberhasilan dan efektifitas pendidikan, karena lingkungan dapat menjadi faktor desonans (pengganggu) bagi tumbuh kembangnya kepribadian seseorang. Betapa kuatnya lingkungan dalam memengaruhi perkembangan seseorang dinyatakan oleh Hurlock (1978: 78) "*the form into which the heredity potentials will develop will depend largely on the significant people in the individual environment.*" Oleh karena itu, penataan lingkungan yang menunjang proses pendidikan, harus diciptakan dengan baik. Dalam hal ini, tiga moment dalam penataan suatu iklim diciptakan, pertama moment fisis, kedua moment psikologis dan ketiga moment sosio-kultural (Soelaeman, M.I., 1988: 158). Semua unsur-unsur pembentuk lingkungan pendidikan, baik perangkat keras maupun perangkat lunak harus dihadirkan untuk membentuk lingkungan yang kondusif.

Sementara itu, Islam mengakui bahwa manusia itu mudah terpengaruh oleh lingkungan baik lingkungan manusia maupun lingkungan alam. Ibnu Khaldun berdasar hasil eksperimennya menunjukkan bahwa manusia itu mudah terpengaruh oleh lingkungan, termasuk lingkungan fisik, apalagi lingkungan manusia.

D. PENUTUP

Pendidikan Islam, di samping untuk memenuhi kepentingan meningkatkan kualitas diri sebagai pribadi yang akan bertanggung jawab di akhirat berkaitan dengan pilihan perbuatannya di dunia, juga memperhatikan kepentingan sosial yang harus menjadi tanggungjawab bersama. Dalam konteks ini seseorang mengembangkan diri melalui pendidikan dalam rangka menjadi anggota pembentuk masyarakat yang baik (*khaira ummah*). Dalam hal memenuhi kepentingan masyarakat yang beragam, maka suatu kelompok masyarakat harus mewakili yang lainnya mengerjakan kewajiban-kewajiban sosial.

Pendidikan Islam memiliki dua fungsi utama di tengah masyarakat, pertama sebagai alat rekayasa sosial dan kedua sebagai medium konservasi nilai-nilai Islam di tengah masyarakat. Yang pertama, menyiapkan individu-individu yang memiliki kemampuan untuk ikut serta dalam membangun masyarakat sebagai satu kesatuan yang solid menerapkan nilai-nilai ketuhanan dalam membangun peradaban dan

kebudayaan. Yang kedua, mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat agar terus hidup dan bekerja membimbing gerak dinamika masyarakat, melalui pengokohan faktor-faktor resonans (amar makruf) dan penyingkiran faktor-faktor desonans (nahyi munkar).

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alquran dan Terjemahannya, DEPAG Indonesia
 Al-Qur`anulkarim, (Al-qur`an & Terjemahannya dilengkapi dengan kajian Ushul Fiqih), Sygma Publishing, Bandung: Syamil al-Qur`an
- Assegaf, Abdurrahman (2013). *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Graffindo Persada.
- Hurlock, E. (1986). *Personality Development*, New Delhi: Tata Mc Graw-Hill Publishing Company.
- Madkur, Ali Ahmad (2002). *Manhaju t-Tarbiyyah fi-Tasawwiri l-Islâmî*. Kairo: Daru l-Fikri l-‘Arabi.
- Miskawaih, Ibnu (1998). *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (terj. Hidayat. H.). Bandung: Mizan.
- Mukhtar, S. (2013). *The Study of Philosophy and Socio-Cultural Issues in the Development of national Education, A Philosophy for Teacher Education*, tidak dipublikasikan.
- Quthb, Muhammad (1981). *Manhaju t-Tarbiyyati l-Islamiyyah*, Beirut: Daru sy-Syuruq.
- Rizal, A. Syamsu, (2014). *Perumusan Tujuan sebagai Basis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam* Jurnal Ta’lim, vol. 11 no.2, September 2014
- Rizal, A. Syamsu, (2015). *Orientasi dan Konteks Sosial Pendidikan Islam*, Jurnal Ta’lim, vol 13 No. 1 Maret 2015.
- Soelaeman, M.I. (1988). *Suatu Telaah tentang Manusia-Religi-Pendidikan*. Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK Dirjen Dikti.
- Sulaiman, Fathiyyah (1964). *Sistem Pendidikan Menurut Al-Ghazali* (terj. Z.S. Nainggolan & Hadri Hasan, 2000). Jakarta: Dea Press.
- Syaibany, O.M. Toumy al- (1975). *Filsafat Pendidikan Islam* (terj. Hasan Langgulung, 1979). Jakarta: Bulan Bintang.
- Wan Daud, W.M. Nor (1998). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas* (terj. Hamid Fahmi dkk, 2003). Bandung: Mizan Media Utama.